

GUTNIUS

BILONG CM INDONESIA - DOMUS KIUNGA PNG

Edisi Kedua Puluh Satu

Oktober 2025

Tim Redaksi:

- Rm. Antonius Wiwit S, CM
- Rm. Aloysius Bulu Lero, CM
- Rm. Martinus A. Paryanto, CM
- Rm. G. Sandy D. Kuncara, CM



SALAM REDAKSI:

Kami kembali hadir melalui edisi kedua puluh satu dengan mewartakan kabar Domus Kiunga Papua Nugini.

Sebelumnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemerhati misi atas apresiasi, masukan, saran dan tanggapan atas buletin Gutnius edisi kedua puluh.

Pada edisi kedua puluh satu ini, kami mengabarkan aneka kegiatan dan pengalaman kami selama bermisi dan melayani umat di Keuskupan Daru-Kiunga.

Tidak lupa, kami tetap mengharapkan masukan dan saran dari para pemerhati misi, serta doa dan dukungannya untuk karya perutusan kami di Keuskupan Daru Kiunga, Papua Nugini.

TOPIK UTAMA

Apapun Keegiatannya, Jangan Lupa Makan!



Salah satu hal yang menjadi sumber kekuatan jasmani para romo CM dalam berpastoral di Keuskupan Daru-Kiunga, adalah makan. Hal ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam karya pelayanan kami, karena dengan perut yang terisi makanan akan memberikan tubuh yang sehat dan tenaga yang kuat dalam beraktivitas. Untuk itulah, kami para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga ini harus segera dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, khususnya dalam hal makanan. Hal yang masih diingat oleh Rm. Sandy ketika pertama kali tiba di Kiunga, pada Desember 2023 lalu, dan mengunjungi sebuah toko, ia begitu gembira ketika mendapati ada indomie yang dijual.

Berkarya di tempat misi, seperti di Keuskupan Daru-Kiunga ini, menjadi sarana kreatif dalam mengolah makanan dan sekaligus sebuah peringatan dalam mengatur makanan. Disebut kreatif, karena kami bisa mengolah makanan sesuai dengan keinginan hati. Hal ini disebabkan kami memasak sendiri dan dimakan sendiri. Artinya, enak-tidak enak, lezat-tidak lezat, pasti akan dinikmati dan dimakan. Sedangkan, sebagai sebuah peringatan, artinya kami harus bijak dalam memilih makanan dan mengatur makanan.

Di tempat misi ini, kami mengolah dan memasak makanan kami sendiri. Tidak ada umat yang mengantar makanan atau mengirim masakan secara rutin. Kami harus bisa memperhatikan gizi, agar tidak terjebak dengan makanan instan, seperti mie, sarden, ikan kaleng, dan makanan olahan lainnya. Di sisi lain, karena harus memasak sendiri, kami harus bisa mengatur waktu, terutama, bila ada banyak kegiatan. Jangan sampai terlalu sibuk berkegiatan, akibatnya lupa memasak, dan akhirnya tidak makan, atau hanya makan seadanya: yang praktis dan cepat, seperti mie instan. Mengatasi hal ini, cara yang dilakukan oleh Rm. Paryanto adalah memasak nasi pada saat sarapan. Menjelang siang, tinggal memasak sayur dan lauk.



Mie Instan Indonesia yang paling banyak dijual di Papua Nugini



Rm. Sandy sedang memasak di Pastoran Balimo

Kami patut bersyukur karena masih bisa menikmati makanan yang bervariasi, meskipun terbatas, baik itu yang olahan maupun yang hasil alam. Untuk makanan olahan, kami biasa mengkonsumsi beras, roti tawar, biskuit, mie instan, ikan kalengan, sosis, dan daging ham. Untuk makanan olahan, kami membelinya di toko atau pasar yang berada di kota. Sedangkan untuk makanan hasil alam, kami biasa mengolah sayur-mayur, daging babi hutan, aneka ikan, udang, ayam kampung, telur, ubi, singkong, talas, dan sagu. Sedangkan untuk



Rm. Paryanto dan Rm. Wiwit sedang belanja di Pasar Kiunga

makanan hasil alam, ada yang kami peroleh dari menanam atau memelihara sendiri, membeli di pasar tradisional, maupun pemberian umat.



Beberapa pemberian umat untuk para romonya



Rm. Wiwit dan umat Paroki Kungim membawa belanjaan menuju pastoran

Dalam menyediakan persediaan makanan, kami harus bisa memperhitungkan dan mempertimbangkan secara bijak dan cermat, antara uang yang kami punya, jarak dari pastoran ke kota, dan sarana transportasinya. Seperti halnya yang dialami Rm. Wiwit di Kungim dan Rm. Aloy di Bolivip, tidak ada toko di dekat paroki mereka. Rm. Wiwit harus pergi ke Ningerum atau Kiunga untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari, sedangkan Rm. Aloy harus ke Tabubil atau Kiunga. Oleh karena itu, sekali berbelanja, harus dalam jumlah banyak. Namun untuk membeli dalam jumlah banyak, juga harus memperhatikan uang yang dimiliki dan sarana transportasi yang ada. Rm. Wiwit misalnya, dari Kiunga menuju dermaga Kungim, masih ada transportasi umum seperti bus dan dinghy, atau bisa meminta diantar dengan mobil oleh Rm.

Paryanto. Namun dari dermaga Kungim ke pastoran, harus meminta tolong umat untuk membantu memikul barang dengan berjalan kaki melalui jalan setapak sepanjang kurang lebih 5 km. Sedangkan medan yang dihadapi oleh Rm. Aloy lebih menantang, Rm. Aloy harus mengerahkan umat untuk membantu memikul barang belanjaan dan berjalan menyusuri lereng gunung selama kurang lebih 1 hari. Untuk Rm. Paryanto dan Rm. Sandy, situasi masih lebih beruntung karena berada di dekat jalan besar yang dapat dilalui kendaraan bermotor dan jaraknya masih dekat dengan kota. Perlu diketahui, bahwa kami berbelanja bahan makanan dalam jumlah banyak, tidak sekedar untuk kami sendiri, tetapi juga untuk kegiatan bersama umat dan keperluan sosial, bila tiba-tiba ada umat atau warga masyarakat yang datang ke pastoran untuk meminta makanan atau barter makanan. Hal ini disebabkan, tidak setiap umat atau masyarakat bisa membeli makanan olahan secara rutin, seperti beras, mie instan, ikan kalengan, dan biskuit. Oleh karena itu, makanan olahan menjadi makanan mewah bagi masyarakat. Masyarakat di paroki yang kami layani, lebih sering memakan sagu panggang, ikan/udang yang direbus atau dibakar, dan sayuran rebus.



Rm. Aloy dan umat Paroki Bolivip membagi barang belanjaan, agar mudah dibawa ke pastoran



Rm. Sandy membeli sawi di kebun milik salah satu umat Balimo

Situasi medan pastoral yang kami hadapi ini, membutuhkan tenaga dan asupan yang cukup, sehingga makan itu menjadi sangat penting. Kami tetap berusaha untuk makan sehari tiga kali dengan menu yang ada dan mensyukurinya. Secara umum, kami memasak satu kali untuk makan siang dan makan malam. Sedangkan untuk sarapan, kami sudah terbiasa dengan menyantap biskuit/roti atau hasil bumi, seperti ubi, singkong, talas, pisang, sukun yang direbus atau digoreng.

Hal lain yang menjadi tantangan, adalah suasana ketika makan. Masa pembinaan di seminari



Rm. Paryanto makan bersama Rm. Wiwit dan Rm. Benedict di Pastoran Matkomnai

yang hidup dan tinggal bersama banyak orang, ternyata telah membiasakan kami untuk makan bersama. Sedangkan di tempat misi, seringkali kami makan sendiri tanpa teman. Istilahnya: masak sendiri, ya dimakan sendiri. Untuk itulah, kesempatan makan bersama umat dan para romo yang datang bertamu, menjadi sumber semangat dan meningkatkan nafsu makan. Situasi ini yang sering dialami oleh Rm. Paryanto di Maktkomnai, karena pastoral Matkomnai menjadi tempat transit bagi beberapa romo atau suster yang akan pergi atau pulang dari Kiunga. Dan setidaknya, pada bulan Juli-September 2025, Rm. Paryanto pernah mempunyai teman misi, yaitu para suster KYM, yang pada saat itu tinggal sementara di susteran Matkomnai. Sedangkan situasi makan bersama umat, terjadi ketika ada kegiatan di gereja, seperti kerja bakti dan perayaan, dan ketika kami melakukan patrol ke stasi. Di sinilah kami, sebagai misionaris mengetahui cara umat mempersiapkan bahan makanan, memasak, dan membagi makanan.



Akhirnya, kami merasa bersyukur dan berterima kasih mengalami semua ini. Meski tidak banyak variasi makanan yang ada, kami masih bisa berkreasi dalam mengolah makanan dan menikmatinya. Dan yang paling penting, kami semakin belajar untuk menghargai makanan yang ada, karena masih banyak masyarakat di lingkup paroki kami yang belum bisa makan dengan baik dan cukup. Selain itu, sesibuk apapun kegiatan kami, kami harus mengatur waktu untuk memasak dan makan, karena itulah salah satu sumber kekuatan jasmani kami di tempat misi. Puji Tuhan, kami masih diberi kesehatan yang baik melalui asupan makanan yang kami santap.



BERITA PAROKI

Paroki St. John, Matkomnai

Potong Rumput

Menjadi pastor di tempat misi, sebisa mungkin harus bisa melakukan pekerjaan apa saja. Hal inilah yang dilakukan Rm. Paryanto di Matkomnai pada 25 September 2025, ketika rumput di sekitar halaman gereja mulai meninggi, yaitu memangkas rumput. Dengan menggunakan lawn mower, pekerjaan pemangkas rumput menjadi lebih mudah dan rapi, sehingga dapat menjadi indah untuk menyambut Perayaan Hari Raya St. Vinsensius de Paul.



Pembinaan Umat dalam rangka Perayaan St. Vinsensius de Paul

Perayaan St. Vinsensius de Paul di Paroki Matkomnai diawali dengan konferensi atau pembinaan kecil yang diberikan oleh Rm. Wiwit pada hari Jumat malam 26 September 2025. Rm Wiwit memberikan pembinaan tentang 5 Keutamaan Vinsensian yang dikaitkan dengan penerapan sederhana di dalam keluarga. Umat antusias mendengarkan dan juga bertanya serta berbagi pengalaman keseharian mereka.



Perayaan St. Vinsensius de Paul



Perayaan St. Vinsensius de Paul di Matkomnai tahun ini sedikit berbeda. Kelompok SSV secara sederhana berkoordinasi mempersiapkan perayaan bersama. Cukup banyak anggota SSV dari stasi juga ikut hadir, ditambah lagi dengan kehadiran Rm. Wiwit, selaku Superior Domus dan Rm. Benedict yang ikut bergabung bersama kami. Pada tanggal 27 September 2025 pagi, perayaan syukur diawali dengan Perayaan Ekariati bersama yang dipimpin oleh Rm Paryanto CM sebagai pastor paroki dan



homili disampaikan oleh Rm Wiwit CM. Dalam homilinya Rm Wiwit kembali menegaskan tentang 5 Keutamaan Vinsensian dan juga semakin memperkenalkan St. Vinsensius de Paul kepada umat yang hadir. Perayaan Ekaristi, meskipun sederhana tetapi tetap terasa perayaan syukur dan persaudaraannya.

Setelah Perayaan Ekaristi selesai, semua umat yang hadir diajak untuk bersama-sama mensyukuri berkat Tuhan dengan memasak bersama dan makan bersama. Semua ambil bagian dalam memasak dan juga menikmati kebersamaan dengan makan siang ala Matkomnai. Semoga semangat iman St. Vinsensius semakin bertumbuh di antara banyak umat dan semakin dirasakan berkatnya juga oleh semakin banyak umat sederhana di sini.



Kerja Sore di Matkomnai

Selama bulan Oktober 2025, Paroki Matkomnai mengadakan doa Rosario bersama setiap jam 5 sore dan dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi. Pesertanya para orang tua dan anak-anak. Pada tanggal 13 Oktober 2025, ada hal yang menarik. Setelah perayaan Ekaristi, beberapa umat melakukan kerja bakti untuk membersihkan pondok-pondok kayu yang sudah rusak, yang terletak di lapangan samping gereja. Pondok-pondok kayu ini biasanya digunakan oleh umat apabila ada kegiatan bersama, khususnya makan bersama.



Misa Sekolah

Pada hari Jumat 17 Oktober 2025, St. Leo Primary School yang berada di wilayah Paroki St. John Matkomnai mengadakan misa sekolah di Gereja St. John Matkomnai. Perayaan Misa Sekolah ini mempunyai intensi khusus yaitu mohon berkat bagi para siswa kelas 8 yang akan menghadapi ujian akhir yang dimulai pada hari Senin, 20 Oktober 2025 atau yang biasa disebut *Grade 8 Dedication Mass*. Misa dipimpin oleh Rm. Paryanto, selaku romo Paroki St. John Matkomnai.



Paroki Our Lady of Papua, Kungim

Pembukaan Bulan Rosario

Pada hari Minggu, 5 Oktober 2025, umat Paroki Kungim membuka bulan Rosario. Pembukaan bulan Rosario ini agak terlambat karena Rm. Wiwit harus ke Kiunga untuk mengikuti pertemuan dengan DTPA (*Diocese Team of Pastoral and Animation*) untuk persiapan *Diocesan Assembly* dan pertemuan dengan uskup untuk membicarakan beberapa hal sedang terjadi di Kungim. Namun demikian, perayaan Pembukaan Bulan Rosario berlangsung dengan meriah. Rosario berukuran jumbo diarak masuk ke dalam gereja untuk menandai komitmen umat dalam berjalan bersama Mama Maria menuju Yesus, puteranya. Dalam kotbah, Rm. Wiwit mengingatkan umat bahwa doa Rosario bukan sekedar mengulang-



ulang doa Salam Maria, tetapi terutama untuk meneladan Bunda Maria yang menjalani hidup sehari-hari dengan iman.



Rosario harian bersama umat

Setelah pembukaan bulan Rosario dalam misa hari Minggu 5 Oktober 2025, maka mulai hari Senin, 6 Oktober 2025, umat Paroki Kungim mengadakan doa Rosario setiap jam 6 sore. Anak-anak hingga nenek-nenek dengan setia menghadiri doa Rosario harian ini. Dalam perjalanannya, jumlah anak yang hadir untuk doa rosario semakin bertambah.



Gereja Kungim Semakin Menyala

Mulai tanggal 7 Oktober 2025, Gereja Kungim semakin menyala di malam hari. Hal ini disebabkan Rm. Wiwit baru saja memasang 2 lampu sorot panel surya di atap gereja. Dengan bertambahnya penerangan ini, maka umat di Paroki Kungim tidak perlu khawatir lagi bila mengadakan kegiatan di malam hari.



Tunde Skul



Salah satu kegiatan rutin mingguan Paroki Our Lady of Papua, Kungim adalah *Tunde Skul* atau sekolah hari Selasa. Pada hari Selasa, 14 Oktober 2025 ini, materi *Tunde Skul* adalah belajar lagu-lagu untuk adorasi kepada Sakramen Maha Kudus. Perlu diketahui bahwa kegiatan Adorasi kepada Sakramen Mahakudus di Paroki Kungim sudah dimulai sejak beberapa bulan lalu. Awalnya diadakan setiap Jumat sore, tetapi karena hanya sedikit saja yang datang karena hari Jumat adalah hari pasar, sehingga banyak umat yang pergi ke pasar, maka pelaksanaannya dipindah ke hari Sabtu.

Pada awal dimulainya adorasi ini, umat menyanyikan lagu-lagu misa yang sudah *familiar* bagi mereka, yang penting mengenal adorasi dulu. Melihat perkembangan adorasi yang dihadiri cukup banyak umat, maka pelan-pelan mulai dibetulkan dan diajarkan dengan berlatih lagu-lagu yang memang untuk adorasi seperti *Down In Adoration (Tantum Ergo)*.

Tunde Skul menjadi kesempatan untuk belajar bersama, dan kali ini cukup banyak anak-anak sekolah dan nenek-nenek yang menghadiri *Tunde Skul* untuk belajar tentang Adorasi.

Paroki St. Andrew, Bolivip

Rekoleksi Vinsensian dan pembentukan SSV



Sabtu, 27 September 2025 adalah Hari Raya Santo Vinsensius de Paul. Semua Paroki Vinsensian tentu saja merayakannya dengan caranya masing-masing. Paroki St. Andrew Bolivip juga ikut merayakannya dengan acara rekoleksi bersama dan pembentukan kelompok SSV yang pertama untuk paroki ini. Tema yang direnungkan bersama dalam rekoleksi ini adalah “Spirituality of Saint Vincent de Paul”. Dalam kesempatan ini, Rm. Aloy, selaku romo paroki memperkenalkan Santo Vinsensius, karya dan spiritualitasnya secara garis

besar. Setelah itu, diperkenalkan juga tentang Keluarga Vinsensian (KEVIN) dan secara khusus tentang Serikat Sosial Vinsensius (SSV). Dalam kesempatan dialog, ternyata peserta rekoleksi tertarik dengan SSV ini. Akhirnya, Rm. Aloy mencoba menawarkan kepada peserta apakah bisa dibentuk kelompok SSV di paroki ini. Ketika diberikan penjelasan mengenai SSV, ternyata umat juga antusias, dan akhirnya bersama-sama membentuk pengurus dan anggota SSV yang terbaru dan untuk pertama kalinya di Paroki Bolivip.



Anggota SSV yang terbentuk sekitar 20-an orang, yang terdiri atas orang dewasa dan orang muda. Semoga dengan terbentuknya SSV ini, umat semakin mendekati diri kepada Tuhan melalui pelayanan kepada orang-orang kecil. Dalam hal ini, Rm. Aloy merasa bersyukur karena kelompok SSV bisa terbentuk. Inilah hadiah terindah di Hari Raya Santo Vinsensius. Salam Vinsensian dari Paroki Bolivip.



Misa Syukur Perayaan St. Vinsensius de Paul



Minggu 28 September 2025, Paroki Bolivip merayakan Hari Raya St. Vinsensius de Paul bersama umat di pusat paroki. Umat yang hadir cukup banyak termasuk umat dari dua stasi yang terdekat. Tema bersama dalam perayaan ini adalah “Berbagi dalam semangat Vinsensian”. Sebagai pastor paroki, Rm. Aloy mengajak umat untuk saling peduli dan berbagi dengan sesama yang membutuhkan dalam semangat Santo Vinsensius. Umat yang hadir sangat

gembira dalam merayakan Ekaristi Kudus. Hal ini terlihat dalam aneka tarian perarakan mulai dari prosesi pembuka, perarakan Kitab Suci, persembahan, dan prosesi penutup. Ini kali pertama, Paroki Bolivip mengadakan perayaan Hari Raya St. Vinsensius de Paul.



Setelah misa, dilanjutkan dengan kegiatan di luar gereja dengan menampilkan tarian dan berbagai acara yang sudah dipersiapkan baik dalam bentuk kelompok maupun dari SCC/Stasi. Dalam acara ini juga, umat mempersembahkan/membawa bahan makanan dari ladang mereka dan diberikan kepada romonya. Selanjutnya Rm. Aloy membagi persembahan tersebut untuk beberapa keluarga yang sudah lanjut usia.



Perayaan ini diakhiri dengan memasak dan makan bersama. Dalam kegiatan ini, Paroki Bolivip mendapat dukungan dana dari Domus CM Papua Nugini. Dana inilah yang digunakan untuk acara makan bersama dengan semua umat yang hadir. Sedangkan untuk anak-anak, mereka diajak untuk minum milo bersama 😊😊, agar ada minuman yang sedikit berbeda selain pop drink 😊😊. Semoga dengan perayaan Vinsensian ini, umat Paroki Bolivip semakin mengenal Santo Vinsensius, terutama spiritualitasnya dan kelompok SSV yang terbentuk untuk pertama kalinya semakin berkembang juga. *Evangelizare Pauperibus Misit Me.*

Patrol di Stasi Sememtibip

Pada hari Minggu 5 Oktober 2025, Rm. Aloy mengadakan patrol stasi ke Stasi Sememtibip. Dalam perayaan Ekaristi, juga dihadiri oleh umat dari Stasi Serabip





Misa dan Berkat Siswa

Pada hari Jumat, 17 Oktober 2025, Rm. Aloy memimpin perayaan Ekaristi dalam rangka mohon berkat bagi para siswa kelas 8 akan menghadapi ujian akhir pada tanggal 20-24 Oktober 2025.



Paroki St. Joseph, Balimo

Misa Syukur Kemerdekaan Papua Nugini ke-50



Pada Perayaan Ekaristi hari Minggu 21 September 2025, bertepatan dengan Hari Minggu Biasa XXV, Paroki St. Joseph Balimo mengucapkan syukur atas Kemerdekaan Papua Nugini ke-50. Misa syukur ini baru dilaksanakan pada hari Minggu ini, agar dapat dihadiri banyak umat. Sebenarnya Hari Kemerdekaan Papua Nugini jatuh pada tanggal 16 September, namun pada tanggal tersebut, agenda kegiatan di kota Balimo sangat banyak dan hampir seluruh umat fokus dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan di pusat kota.



Dalam perayaan Ekaristi ini, banyak umat yang hadir mengenakan atribut bernuansa Papua Nugini, baik dari pakaian maupun aksesoris yang dikenakan. Sebelum misa dimulai, para romo dan umat yang hadir bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan Papua Nugini dan menyerukan Ikrar Nasional. Dalam homilinya, Rm. Santoso SMM mengajak umat untuk terlibat aktif dalam mengisi kemerdekaan dalam setiap karya dan pelayanan kepada sesama.

Pertemuan *Parish Coordinating Team*

Setelah Perayaan Ekaristi, Paroki St. Joseph Balimo mengadakan pertemuan bulanan *Parish Coordinating Team* (PCT). Pertemuan ini semacam pertemuan Dewan Pastoral Paroki, sebagaimana yang ada di paroki-paroki di Indonesia. Dalam pertemuan ini dihadiri oleh para romo paroki, para ketua SCC (*Small Christian Community*), para ketua stasi, dan para ketua kelompok kategorial. Untuk bulan September ini, membahas mengenai persiapan kegiatan perayaan pelindung stasi, yaitu Stasi St. Gabriel Aketa dan Stasi Blessed Peter To Rot Saweta, serta Perayaan Hari Keluarga.



Peringatan Arwah di Balimo Day High School

Pada hari Senin 22 September 2025, Rm. Sandy diundang dan diminta oleh kepala Balimo Day High School untuk hadir dan membawakan doa dalam acara Peringatan Arwah salah satu pegawai sekolah yang telah meninggal dunia, yaitu Bapak Keme Kaluwa. Kegiatan ini dilakukan di kompleks sekolah dan di makam Bapak Keme Kaluwa. Perlu diketahui bahwa almarhum Bapak Keme Kaluwa adalah umat Paroki St. Joseph Balimo yang bekerja di Balimo Day High School. Dan mungkin, hal inilah yang menyebabkan pihak sekolah mengundang pastor Katolik untuk kegiatan ini, sedangkan mayoritas warga sekolah bukan penganut agama Katolik.



Rapat SCC St. Ambrose

Rabu 23 September 2025, se usai misa harian di Kapel Beato Peter To Rot, beberapa tokoh umat SCC St. Ambrose mengadakan pertemuan untuk membicarakan kegiatan stasi, salah satunya adalah Pesta Pelindung Stasi Beato Peter To Rot, yang akan dilaksanakan pada hari Minggu 26 Oktober 2025.



Pesta Nama Pelindung Stasi St. Gabriel Aketa



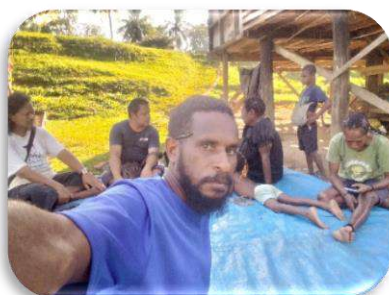
Meskipun hujan tidak kunjung berhenti, namun kegembiraan umat Stasi St. Gabriel Aketa tetap tampak dalam merayakan pesta pelindung stasi. Menurut kelnder liturgi, Pesta St. Gabriel dirayakan pada tanggal 29 September, namun kebersamaan umat, pesta ini dirayakan pada hari Minggu terdekat, yaitu 28 September 2025. Dalam homilinya, Rm. Santoso SMM mengajak umat untuk terus menjadi pembawa kabar sukacita bagi sesama, sebagaimana yang dilakukan oleh St. Gabriel.

Setelah perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan kegiatan *bring and share* antar umat, yang mana umat membawa makanan yang telah dimasak dan kemudian dibawa ke gereja untuk dibagikan dan dimakan bersama. Sebenarnya bila cuaca baik, acara ini akan dilaksanakan di halaman gereja sambil menikmati tampilan yang sudah dipersiapkan umat stasi, namun karena hujan masih turun, akhirnya kegiatan ini dilakukan di dalam gereja.



Kunjungan ke Keluarga Bapak Bamboo Kaluwa

Pada hari Senin 29 September 2025, Rm. Sandy dan Rm. Santoso SMM bersama 2 orang umat mengunjungi keluarga almarhum Bapak Bamboo Kaluwa. Bapak Bamboo Kaluwa adalah umat Paroki Balimo dan juga *carpenter* yang sering membantu gereja, apabila ada proyek pembangunan. Pada tanggal 15 September 2025, Bapak Bamboo Kaluwa telah dipanggil Tuhan. Oleh karena itu, para romo dan umat mengunjungi keluarganya, yaitu bertemu dengan istrinya, Ibu Victoria dan anaknya, Betseba untuk memberikan dukungan dan penghiburan. Dalam kesempatan ini, para romo juga berdoa untuk kedamaian arwah Bapak Bamboo Kaluwa.



Berkat Siswa Grade 10 Balimo Day High School

Untuk kedua kalinya, Balimo Day High School mengundang pastor Katolik dalam kegiatannya. Kali ini, pada tanggal 2 Oktober 2025, Rm. Sandy diundang dalam kegiatan *Grade 10*



Pre-Examination Meal & Grade 9's Appreciation Meal.

Dalam kegiatan ini, Rm. Sandy diminta untuk memberikan siraman rohani dan berkat bagi para siswa kelas 10 yang akan menghadapi ujian akhir sekolah pada 6-10 Oktober 2025 dalam acara *Dedication Service For Grade 10's.*



Berkat Untuk Para Pelajar



Dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu 5 Oktober 2025, Rm. Santoso SMM selaku selebran utama memberikan berkat khusus kepada umat, yang merupakan pelajar yang akan menghadapi ujian akhir sekolah. Mereka adalah para pelajar kelas, 8, 10, dan 12.



Family Day



Pada hari Minggu 12 Oktober 2025, Paroki St. Joseph Balimo mengadakan kegiatan umat, yaitu Hari Keluarga. Perayaan ini diawali dengan Misa bersama, yang mana setiap anggota keluarga diminta untuk bersama. Dalam homilinya, Rm. Santoso SMM mengajak para keluarga di Paroki Balimo untuk selalu mengucap syukur atas berkat-berkat yang telah diberikan Tuhan di dalam keluarga.

Setelah misa, dilanjutkan dengan kegiatan kebersamaan di ruang pertemuan, berupa tampilan umat dan makan bersama

yang telah dibawa oleh umat dari rumah masing-masing. Di dalam acara kebersamaan ini, juga diberikan penyuluhan mengenai Kekekaran dalam Rumah Tangga yang disampaikan oleh seksi keluarga paroki, yaitu Pasutri Lidia-Sam





KEGIATAN KONFRATER

Rekreasi Bersama



Sebagai pastor yang bertugas sendiri di setiap paroki, maka kesempatan berjumba dengan para romo lainnya di Kiunga menjadi saat-saat yang membahagiakan untuk rekreasi dengan berbincang, berdiskusi, dan makan bersama. Hal inilah yang tampak pada Rm. Paryanto dan Rm. Wiwit, ketika berada di Kiunga pada tanggal 30 September 2025 dan dapat berjumba dan berkumpul dengan para romo lain, yang kebetulan juga



sedang berada di Kiunga, yaitu Rm. Salvius, Rm. Aloj Banggur, dan Rm. Benedict.

Undangan dari Paroki Kristus Raja Semesta Alam Ninati



Tgl 8-10 Oktober 2025, Rm. Wiwit mewakili Keuskupan Daru-Kiunga menghadiri undangan dari Paroki Kristus Raja Semesta Alam Ninati, yang berada di wilayah Keuskupan Agung Merauke dalam kegiatan perayaan 92 tahun hadirnya Agama Katolik di wilayah Boven Digoel. Rangkaian kegiatan



seperti pertandingan olah raga, pertunjukan budaya, pentas musik dan dialog kebangsaan. Cukup banyak warga Papua Nugini, terutama para *border crosser* (warga yang tinggal di perbatasan antara Indonesia dan Papua Nugini) yang hadir dalam acara tersebut. Hadir juga beberapa instansi pemerintah yang menjadi sponsor dari kegiatan tersebut. Rangkaian acara ditutup dengan misa syukur yang dipimpin oleh Sekretaris Jendral Keuskupan Agung Merauke, Rm. John Kadam, Pr.



Setelah selesai misa, acara dilanjutkan dengan pemasangan patung Rm. Petrus Ubur, MSC (misionaris Belanda yang membawa iman Katolik di tanah Muyu) di pinggir sungai Muyu sebagai tugu peringatan atas jasanya yang luar biasa dalam memperkenalkan iman Katolik kepada masyarakat suku Muyu.

ANEKA KISAH KAMI

Goresan Kisah Rm. Paryanto, CM

Dadi berkat iku, ora gampang 😄😄😄



Dalam reksa pastoralku selama ini, salah satu cara untuk mengatasi kelemahan kemalasan dan pilih kasih adalah dengan membuat jadwal kunjungan ke stasi. Aku sadar bahwa kadang lebih menyenangkan mengunjungi lingkungan atau stasi yang menyambut dengan ramah, umatnya banyak, dan semua tersedia. Kadang harus mengumpulkan niat yang banyak untuk mengunjungi lingkungan atau stasi yang umatnya sedikit, tempatnya jauh, tidak ada fasilitas 😄😄😄😄. Maka aku mencari cara untuk “harus” pergi apapun kondisinya. Jangan sampai satu tempat sering sekali aku kunjungi tetapi tempat yang lain jarang atau bahkan tidak pernah aku kunjungi.

Di Paroki Matkomnai saat ini, mempunyai 6 stasi yang ada di seputaran *highway*. sehingga bisa aku kunjungi dengan naik mobil,

yang paling dekat 3 km-an dan yang jauh 35 km-an. Aku membuat jadwal kunjungan setiap minggu supaya paling tidak sebulan sekali, umat di stasi bisa merayakan Ekaristi. Sedangkan, ada 4 stasi yang lebih jauh dan harus jalan kali berjam-jam, paling tidak aku berusaha mengunjungi saat masa Natal dan Paskah.

Dari 6 stasi yang bisa dijangkau mobil ini, ada 2 stasi yang umatnya sedikit. bahkan yang cukup jauh, yaitu Stasi Tapko, kalau aku misa di sana hanya ada 2-5 orang yang datang. Aku selalu mempromosikan kalau mau kunjungan ke stasi, supaya ada umat yang ikut menemani dan ikut mengunjungi stasi-stasi ini. Seringkali anak-anak misdinar dan kadang beberapa orang tua yang ikut menemani. Kalau mau ke Tapko, anak-anak sudah berkeliaran di sekitar gereja dari pagi, mereka tidak mau pulang supaya tidak ketinggalan mobil. Seringkali bak mobil penuh dengan anak-anak. Aku hanya berpikir, “semoga mereka semakin sadar bahwa ada umat lain di tempat lain yang berjuang untuk bisa misa dan membutuhkan dukungan dari umat yang di paroki.” Stasi-stasi yang kecil juga senang kalau mendapat kunjungan.



Jujur kadang ada rasa lelah juga, jam 3 *puanas-puanas* atau kadang hujan *dueres*, harus berangkat perjalanan kurang lebih 1 jam dan sesampainya di sana, umat belum ada yang datang sama sekali atau hanya 3 atau 4 orang



yang datang. Untung aku membawa pasukan, sehingga misa menjadi cukup meriah dengan segala keterbatasan yang ada. Memang jadi berkat itu, *ora gampang*..... kadang capek, lelah, *males* 😄😄😄😄. Tapi kadang juga jadi malu kalau mengeluh karena mereka yang sedikit ini, harus berjuang untuk tetap bertahan dalam iman dan sangat senang mendapat kunjungan pastor bersama pasukannya, hahahahaha 😄😄😄😄😄😄. Terus *piye*????? Mau menyerah????? *OJO menyerah*..... tetaplah jadi berkat. Terimakasih pasukanku yang selalu setia menemani, meskipun kadang yo *nganyelke*. kalau susah diatur tetapi kalian menjadi berkat dan penyemangat bagiku dan bagi umat yang kita kunjungi 😄😄😄😄😄😄😄😄

Goresan Kisah Rm. Wiwit, CM

I named him, Antonius

Beberapa bulan lalu, Nang Balbina, salah satu anggota kuria Legio Maria dari Paroki Kungim menarik diri dari banyak kegiatan gereja. Dia adalah salah satu ibu yang jarang absen misa harian. Tetapi karena anak perempuannya, yang masih kelas 6 dan juga salah satu anggota misdinar yang sangat aktif, hamil, maka ibu ini

merasa malu. Apalagi dia hanya sendirian mengasuh anak-anaknya karena suaminya menikah lagi dan tinggal di wilayah Indonesia.



Saya sedih dan juga kehilangan seorang ibu sekaligus anak misdinar yang sangat aktif di gereja. Karena itu, aku berusaha mendekati dan mengajak *ngobrol* biar ibu ini tidak malu dan mau kembali aktif di gereja lagi, dan lebih lagi biar dia mau *ngopeni* bayi itu setelah lahiran karena awalnya keluarga ibu ini menolak dan mau memberikan bayi itu kepada orang segera setelah lahiran. Syukurlah, setelah beberapa kali *ngobrol* akhirnya ibu ini muncul lagi di misa harian. Meskipun belum berani hadir dalam pertemuan kuria Legio Maria di keuskupan, tapi setidaknya ia sudah kembali mengikuti misa harian. Beberapa minggu lalu ibu ini datang ke pastoran dengan ditemani oleh ketua Legio Maria. Dengan agak gemetar dia mengungkapkan maksud kedatangannya untuk minta bantuan untuk membeli popok dan segala perlengkapan untuk lahiran.

Hari ini, setelah misa, ibu itu datang lagi ke pastoran, tidak lagi dengan gemetar tapi dengan senyum yang sumringah banget, memberi kabar kalau anaknya sudah melahirkan.

Ketika kutanya, “Jadinya siapa yang akan merawat bayi itu?” Dia bilang “Aku sendiri yang akan merawat dan membesarkan cucuku”.

Waahh hebat ibu *iki*, pikirku. Dia yang sebelumnya menolak, sekarang dengan gembira menerima.

Lalu dia bilang, “*I got baby boy, and I named him Antonius, your namesake*”

Mateng aku.. 🙏🙏

Karena *nyumbang* popok, namaku diabadikan jadi nama cucunya. Coba kalau *nyumbang* troli, *nyumbang* susu bayi, mungkin nama lengkapku dipakai semua.. Tapi intinya aku ikut senang karena ibu itu tampaknya sudah berdamai dengan masalahnya ini dan akhirnya mau menerima si bayi yang tak berdosa itu dengan gembira.

Karena ikut bahagia melihat senyumnya ibu ini, akhirnya aku memberinya patung Bunda Maria fospor kecil. “Ini untuk Antonius, biar Mama Maria jaga dia,” pesenku sebelum dia turun dari beranda pastoran. Lalu dia jalan ke arah rumahnya bersama dengan ibu-ibu yang lain.

Aku lihat dari kejauhan, dia menunjukkan patung kecil itu ke teman-temannya dengan wajah yang sangat sumringah.

Terima kasih Tuhan karena boleh menyaksikan proses anakmu yang sempat hilang ini kembali pulang dengan hati yang senang. Terima kasih Tuhan, ternyata ibu ini hilang untuk *healing*.



Ternyata, Kongregasi Baru itu adalah.....



Tanggal 10 Oktober 2025, setelah menghadiri undangan dari Paroki Ninati di wilayah Papua Indonesia, Rm. Wiwit dan 2 orang umatnya, kembali ke kampung Kungim. Karena kebetulan masih ada beberapa barang bantuan untuk Paroki Kungim yang masih diberada di Ninati, maka saya meminta 20-an ibu dan misdinar untuk datang ke tugu perbatasan guna menjemput saya sekaligus mengangkut barang. Setelah 2 jam perjalanan, menjelang petang kami baru sampai di kampung. Malam harinya saya cek beberapa karung bantuan yang kami angkut tadi.

Hari Sabtu pagi, hujan turun sejak subuh. Tapi hal itu tidak menjadi soal bagi nenek-nenek dan ibu-ibu di Kungim untuk datang merayakan misa pagi. Bahkan kali ini jumlahnya lumayan banyak dari biasanya. Selama misa

saya sudah berpikir untuk mengapresiasi ketekunan dan kesetiaan mereka yang datang misa pagi meskipun hujan deras. Satu karung baju baru yang tadi malam sempat saya buka akan saya bagikan kepada mereka setelah selesai misa.

Akhirnya sepulang misa, mereka semua pulang dengan membawa baju baru. Hanya ada 2 baju yang tersisa dan saya bawa pulang lagi ke rumah. Dan setelah saya lihat, ternyata baju itu adalah baju muslim lengkap dengan jilbabnya.

Keesokan harinya, ketika saya selesai menyiapkan peralatan untuk misa Minggu, dari kejauhan saya lihat Nenek Vero dan Nang Agnes berjalan menuju gereja sambil senyum-senyum dengan baju barunya. “Cantik sekali kalian. Sini saya foto dulu.” Setelah saya ambil foto, lalu mereka masuk gereja sementara saya masuk pastoran untuk siap-siap.

Ketika sudah waktunya misa mulai, saya masuk gereja dan agak terkejut karena bukan hanya Nenek Vero dan Nang Agnes saja yang memakai baju baru, tetapi beberapa nenek lain juga memakai pakaian yang sama. Bahkan beberapa dari antara mereka lengkap dengan jilbabnya. Saya kaget sekaligus menahan tawa, sambil buru-buru jalan ke sakristi dan tertawa sendiri di sakristi.

Setelah selesai misa, ketika saya menyalami nenek-nenek itu, mereka semua yang awalnya senyum-senyum berubah jadi tertawa terbahak-bahak karena pakaian mereka. “Ini bagus sekali untuk sembahyang, *Fada*. Kami seperti suster (*nuns*), kami juga seperti Mama Mary.”

Saya tidak sanggup lagi menahan tawa karena kepolosan dan kegembiraan mereka karena memakai baju baru, lengkap dengan jilbabnya. 😊😊

Terima kasih untuk orang-orang baik yang memberikan baju-baju ini untuk kami. Kami semua *happy* sekali.

Saya jadi seperti sedang mendirikan kongregasi baru di Kungim. 😊😊😊



Goresan Kisah Rm. Sandy, CM

Karena Sederhana dan Mudah, Makanya Diundang



Sebulan terakhir ini, sudah tiga kali saya diundang oleh pihak Balimo Day High School (BDHS) untuk aneka kegiatan sekolah, khususnya berkaitan dengan doa dan berkat. Awalnya, saya diundang untuk hadir dalam kegiatan peringatan arwah Bapak Bamboo Kaluwa, salah seorang pegawai sekolah yang baru saja meninggal dunia. Dan kebetulan, Bapak Bamboo beragama Katolik. Oleh karena itu, beberapa hari sebelumnya, pihak sekolah menghubungi Samson, salah satu pengurus gereja mengenai undangan tersebut. Maklum, pihak sekolah belum mempunyai kontakku dan belum mengenal saya. Ketika Samson menginformasikan hal ini, saya langsung menyanggupi untuk datang ke acara tersebut, tanpa berpikir macam-macam, karena Samson hanya menginformasikan bahwa saya hanya sebagai undangan. Jadi saya berpikir, saya hanya datang, duduk, dan mengikuti rangkaian acara yang ada.

Pada tanggal 22 September 2025, sesuai jadwal undangan, saya dan Samson pergi ke BDHS untuk menghadiri acara peringatan arwah

Bapak Bamboo Kaluwa. Lhadalah..... ketika saya membaca jadwal acara yang tertempel di papan pengumuman sekolah..... ternyata saya tidak hanya sebagai undangan yang hanya hadir dan duduk saja.... ada tugas yang harus saya lakukan dalam acara ini, yaitu memimpin doa. Dan tidak tanggung-tanggung jumlahnya, yaitu sebanyak 3 kali, yaitu doa pembuka, doa di tengah acara, dan doa penutup. Dalam hatiku, banyak sekali doanya, bahkan ada doa di tengah acara. Saya tidak menduga hal ini, karena warga BDHS tidak banyak yang beragama Katolik, setidaknya yang kutahu hanya ada 1 guru dan 1 siswa yang beragama Katolik, sedangkan yang lainnya adalah beragama Kristen dari berbagai denominasi. Dan kegiatan kali ini, adalah pertama kalinya pihak sekolah mengundang pastor dari Gereja Katolik.

Tanpa persiapan yang cukup dan sangat mendadak untuk menyusun kata-kata doa dalam bahasa Inggris, saya hanya memohon bantuan Tuhan agar Roh Kudus-Nya menuntun saya.



Puji Tuhan, lancar dan dapat diterima baik oleh warga sekolah. Setelah acara selesai, saya dan Samson pun pulang.

Seminggu kemudian, Samson memberi tahu saya lagi, bahwa pihak BDHS mengundang saya lagi ke sekolah. Kali ini dalam acara doa dan berkat untuk para siswa kelas 10 yang akan mengikuti ujian akhir. Berhubung kali ini, saya tahu tugas saya, maka saya mempersiapkan diri dengan baik, yaitu menyusun doa singkat, memilih bacaan Kitab Suci, dan membuat renungan singkat. Maka pada tanggal 2 Oktober 2025, saya dan Francis berangkat ke sekolah untuk menghadiri undangan yang kedua ini. Puji Tuhan, semua berjalan lancar, meskipun cuaca saat itu hujan.



Dan ternyata, setelah acara yang kedua, kembali pihak BDHS mengundang saya lagi. Kali ini untuk membawakan doa syukur atas selesainya ujian, pada hari Jumat 10 Oktober 2025. Dan pada kesempatan kali ini, saya diajak oleh Bapak Kedeag, Kepala BDHS untuk menikmati snack dan kopi, sambil berbincang-bincang santai di ruang perpustakaan. Saya bertanya mengenai aneka kegiatan BDHS dan sistem pendidikan di Papua Nugini. Selain itu, menjadi kesempatan bagi saya untuk bertanya dan mencari tahu mengapa dalam beberapa hari ini sering mengundang pastor dari Gereja Katolik. Awalnya, Pak Kedeag menjawab bahwa ia sengaja membuat variasi dalam mengundang pemimpin Gereja untuk memberikan doa dan renungan dalam kegiatan sekolah. Dan saat

ini, ia mengundang pastor dari Gereja Katolik. Kemudian, ia menambahkan bahwa ia dan warga sekolah terkesan dengan doa dan renungan yang saya bawakan pada kegiatan sebelumnya. Menurutnya, doa dan renungan saya mudah dimengerti, singkat, dan bahasanya tidak berbelit-belit. Mendengar hal ini, ada perasaan bangga juga sih.... hehehehe.... Selain itu, Pak Kedeag juga menambahkan bahwa Gereja Katolik, khususnya di Papua Nugini, itu sangat terstruktur dan mempunyai kepedulian kepada kebutuhan masyarakat, seperti pendidikan dan kesehatan. Perlu diketahui bahwa Bapak Kedeag ini merupakan anggota Gereja Advent. Di akhir perbincangan kami, Pak Kedeag menginformasikan bahwa ia akan mengundang pastor Gereja Katolik lagi untuk kegiatan graduasi pada tanggal 25 November 2025.

Sepulang dari sekolah, saya informasikan hal ini kepada Rm. Santoso SMM selaku pastor kepala di Balimo, dan kebetulan pada saat itu, ada juga Samson (tokoh umat Balimo). Mengetahui hal ini, Samson langsung bercerita bahwa ia mendapatkan kesan dari Pak Kedeag mengenai saya ketika memimpin doa dan membawakan renungan di sekolah. Intinya, Pak Kedeag menyampaikan kesan yang sama sebagaimana yang kudengar sendiri ketika berbincang dengannya. Selain itu, Samson juga menambahkan bahwa umumnya para pendeta Gereja Protestan dari berbagai denominasi, yang sering diundang ke sekolah, seringkali memimpin doa dan membawakan renungannya dalam bahasa yang tidak mudah dimengerti, berbelit-belit, dan panjang, bahkan kadang menyampaikan hal-hal yang tidak ada kaitannya.



Dari undangan-undangan tersebut, secara pribadi, saya berbangga, karena Gereja Katolik mulai dilibatkan dalam kegiatan masyarakat di Balimo. Hal ini perlu diketahui bahwa umat Katolik di Balimo itu sangat sedikit. Semoga melalui keterlibatan di BDHS, Gereja Katolik semakin dikenal oleh masyarakat di Balimo.

Sagu



Setelah hampir 20 bulan berkarya di Paroki St. Joseph Balimo, aku mulai akrab dengan yang namanya Sagu. Ya... Sagu, makanan pokok bagi penduduk di Balimo dan sekitarnya, juga di Papua Nugini, secara keseluruhan. Di sini, secara umum sagu dimasak kering, yaitu dengan dipanggang, dan setelah itu dimakan begitu saja, bersama teh manis atau kopi. Berbeda dengan sagu yang dimasak





di wilayah Papua Indonesia, yang bernama Papeda. Sagu yang dipanggang, rasanya tawar, karena tidak diberi campuran apa saja. Itulah sebabnya, sagu dimakan dengan meminum teh manis. Bila penduduk mempunyai ikan segar, biasanya mereka akan memasak sagu bersama ikan tersebut, yang kemudian dibungkus daun pisang, lalu direbus atau dibakar.

Pada umumnya, penduduk di Balimo membuat sendiri sagu yang akan dikonsumsi. Bila mereka membuat dalam jumlah banyak, maka mereka akan menjualnya di pasar. Satu bandol sagu, biasanya dijual seharga PGK 20-25 (setara Rp. 80.000 – Rp. 100.000). Satu bandol sagu itu bila dipanggul ternyata berat juga, aku pun pernah mencoba memanggulnya sebentar, dan akhirnya menyerah. Namun penduduk di sini sangat kuat,

bahkan mereka harus memanggul sagu itu dari hutan menuju ke rumahnya atau dari pasar menuju ke rumahnya. Biasanya mereka mengikat sagu itu dengan tali karung dan membawanya dengan kepala.

Pada tanggal 11 Oktober 2025, untuk pertama kalinya aku melihat cara pembuatan sagu panggang, yang sedang diproses oleh Sera, seorang umat Balimo. Ternyata prosesnya mudah, yaitu sagu yang pada itu, dihancurkan sehingga berbentuk tepung. Sambil menunggu penggorengan panas, tepung sagu itu disaring untuk menghilangkan kotoran. Alat penyaringnya pun sederhana, yaitu potongan kain kelambu. Setelah itu, tepung sagu dipanggang hingga matang dan padat. Mengonsumsi 1 potong sagu panggang, sudah dapat membuat perut kenyang. Dan itulah yang selalu dikonsumsi oleh masyarakat Balimo dan akhirnya menambah variasi makanan yang dikonsumsi di Balimo.



Goresan Kisah Rm. Aloy, CM

Baju Batik Untuk Om Vincent



VINCENT, itulah nama panggilannya sehari-hari. Usianya sudah mencapai 70-an. Lewat beberapa orang anaknya, ia memiliki banyak cucu. Pekerjaannya hanyalah seorang petani ladang. Di usianya yang senja tidak mengijinkan dia lagi untuk berladang di tempat yang jauh dengan turun naik gunung. Saya bersyukur bisa berjumpa dengan Om Vincent ini. Karena dialah satu-satunya umat di Paroki Bolivip ini yang menggunakan nama Vincent. Apalagi setiap Hari Minggu, ia rajin mengikuti misa atau ibadat di Gereja. Kadangkala di saat-saat tertentu ia juga datang berkunjung ke pastoran.

Berhubung hanya ia yang bernama Vincent, Maka dalam acara *Vincentian Day* yang sedang berlangsung, saya memanggil beliau untuk maju ke depan dan memberikan sekaligus mengenakan

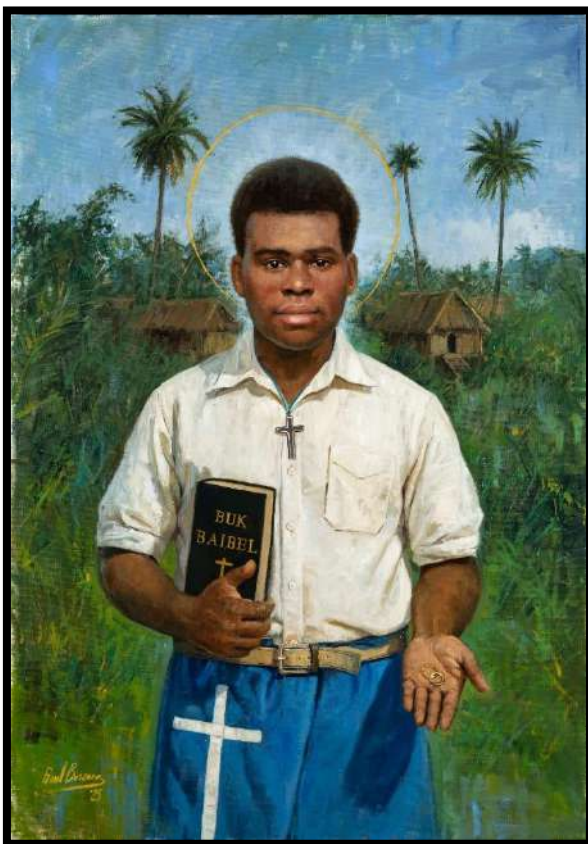
baju batik produk Indonesia yang masih ada labelnya alias masih baru. Baju batik ini adalah pemberian dan pengiriman dari Surabaya berupa pakaian layak pakai. Terima kasih orang-orang baik yang telah mengirimkan

pakaian layak pakai untuk umat di sini yang ternyata masih ada yang berlabel. Luar biasa. Dan tentu saja ketika Saya memakaikan baju batik di badan beliau bukan berarti saya mau mengindonesiakannya. Ada raut wajah yang gembira dalam diri Om Vincent. Dan ini juga pertanda bahwa sebuah pemberian bisa diterima dengan baik. Dari kiriman orang baik untuk orang baik. Selamat pesta nama Om Vincent, semoga sehat selalu. Salam Vinsensian.



SERBA-SERBI

Saint Peter To Rot



Pada bulan Oktober 2025 ini, tepatnya pada tanggal 19 Oktober 2025, seluruh umat Katolik di Papua Nugini bersuka cita dan berbangga, karena setelah penantian yang lama, akhirnya Papua Nugini akan mempunyai orang kudus yang berasal dari penduduk asli dan seorang awam yang saleh. Peter To Rot akan dikanonisasi oleh Paus Leo XIV bersama 6 calon orang kudus lainnya.

Peter To Rot lahir pada tanggal 5 Maret 1912 di New Britain. Peter to Rot adalah seorang katekis yang sangat setia akan tugasnya, yaitu memberikan katekese dan pelajaran agama Katolik kepada umat. Peran Peter To Rot semakin besar pada masa pendudukan tentara Jepang di Papua Nugini, yang mana pada pastor dan suster misionaris asing diinternir oleh tentara Jepang.

Kemartiran Peter To Rot berawal dari sikapnya yang tegas menolak poligami karena bertentangan dengan martabat dan sesakralan Sakramen Perkawinan. Atas sikapnya ini, ia menjadi masalah bagi Pemerintah Jepang yang saat ini mendorong kembali para kepala suku dan penduduk lokal Papua Nugini untuk menjalankan kembali praktik poligami. Oleh karena itu, Peter To Rot ditangkap, dipenjara, dan dibunuh oleh tentara Jepang.

Pada tanggal 17 Januari 1995, Peter To Rot dibeatifikasi oleh Paus Yohanes Paulus II, dan pada tanggal 19 Oktober 2025, Peter To Rot akan dikanonisasi oleh Paus Leo XIV.

PENUTUP

Demikianlah aneka informasi-berita dan sharing pengalaman pastoral kami di Domus Kiunga – Papua Nugini.

Kami mohon dukungan doa dari semua pihak, para pemerhati misi, agar karya Tuhan semakin bertumbuh dan berkembang di Papua Nugini.

Sampai jumpa di edisi berikutnya Tuhan memberkati.

